

**IMPLEMENTASI PELAKSANAAN LITERASI DAN
NUMERASI DI SD NEGERI 3 DATARAJAN KECAMATAN
ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

SITI KUTSIAH
NPM. 1911100420

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Dr. Nur Asiah, M.Ag

Pembimbing II : Hasan Sastra Negara, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1444 H / 2023**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dalam hal ini dengan mengamati gambaran pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, bagaimana penerapan pelaksanaan literasi dan numerasi di terapkan.

Penelitian ini menggunakan tehnik Pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai pelaksanaan literasi dan numerasi yaitu kepala sekolah dan guru kelas. sedangkan data sekundernya yaitu peserta didik, data dokumentasi implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

Hasil penelitian yaitu pelaksanaan literasi dan numerasi sudah terlaksana yaitu Rancangan program literasi numerasi yang ada di SD Negeri 3 Datarajan yakni rancangan secara umum belum terprogram seperti literasi bahasa yaitu kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. adanya program berkunjung ke perpustakaan. dalam pelaksanaan program literasi numerasi yaitu terdapat tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Evaluasi pelaksanaan literasi numerasi yaitu terdapat kendala belum adanya pelatihan guru mengenai program literasi dan numerasi dan upaya memfasilitasi guru untuk mengikuti workshop atau pelatihan-pelatihan.

Kata kunci : Implementasi, Literasi dan Numerasi, Pelaksanaan

ABSTRACT

This research aims to describe an overview of implementation planning, implementation and evaluation of literacy and numeracy implementation at SD Negeri 3 Datarajan, Ulubelu District, Tanggamus Regency. This research is descriptive qualitative research, in this case by observing a picture of the implementation of literacy and numeracy at SD Negeri 3 Datarajan, how the implementation of literacy and numeracy is implemented.

This research uses observation, interview and documentation data collection techniques. Primary data was obtained directly from respondents regarding the implementation of literacy and numeracy, namely school principals and class teachers. while the secondary data is students, documentation data on the implementation of literacy and numeracy. All of this data is material to describe the implementation of literacy and numeracy at SD Negeri 3 Datarajan, Ulubelu District, Tanggamus Regency.

The results of the research are that the implementation of literacy and numeracy has been implemented, namely the design of the numeracy literacy program at SD Negeri 3 Datarajan, namely that the general design has not been programmed, such as language literacy, namely the activity of reading non-textbooks for fifteen minutes before learning begins. there is a library visit program... in implementing the numeracy literacy program, there is a habituation stage, a development stage and a learning stage. Evaluation of the implementation of numeracy literacy is that there are obstacles in the absence of teacher training regarding literacy and numeracy programs and efforts to facilitate teachers to take part in workshops or training.

Keywords: Implementation, Literacy and Numeracy, Implementation



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Kutsiah
NPM : 1911100420
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten tanggamus” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian suratpernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 19 September 2023
Penulis



Siti Kutsiah
NPM. 1911100420



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PELAKSANAAN
LITERASI DAN NUMERASI DI SD NEGERI
3 DATARAJAN, KECAMATAN ULU BELU,
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama : Siti Kutsiah
NPM : 1911100420
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

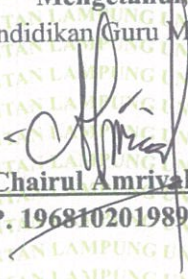
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nur Asiah, M.Ag
NIP. 197107092002122001


Hasan Sastra Negara, M.Pd
NIP.

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.
NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PELAKSANAAN LITERASI DAN NUMERASI DI SD NEGERI 3 DATARAJAN, KECAMATAN ULU BELU, KABUPATEN TANGGAMUS**, disusun oleh: **SITI KUTSIAH, NPM: 1911100420**, Prodi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)** telah dimunaqosyahkan dalam rangka penyusunan skripsi pada hari/tanggal: **Jum'at, 08 September 2023 pukul 08.00-09.30 WIB.**

Tim Penguji

Ketua : Prof.Dr.Syarifuddin Basyar, M.Ag (.....)

Sekretaris : M.Muchsin Afriyadi, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Nur Asiah, M.Ag (.....)

Penguji II : Hasan Sastra Negara, M.Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,” (Q.S.Faathir(35):29)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terima kasih yang tak terhingga serta rasa syukur tercurahkan kepada Allah SWT yang Maha pemurah, sang Maha segala-Nya yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, nikmat iman dan islam, dank arena ridho-Nya yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terima kasih penulisan skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku Ayahku dwi karmoko dan ibuku tersayang Yun yudiarti yang telah mendukung ku, membesarkan, mendidik menyayangi dan berjuang dalam pendidikanku hingga sarjana. Serta selalu mendoakan keberhasilanku untuk kelulusanku. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku sebagai rasa terimakasihku.
2. Kakaku Indah Nailul Karomah dan adikku Muhammad fathir Al-khusni yang sangat aku sayangi dan aku banggakan.
3. Kakek dan nenekku serta keluarga besarku.
4. Muhammad sukron yang sudah mendukungku dan membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamaterku Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Siti Kutsiah atau biasa dipanggil Kutsiah, dilahirkan di Penantian, 24 Agustus 2001. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara pasangan bapak Dwi Karmoko dan Ibu Yun Yudiarti. Peneliti memiliki saudara perempuan yaitu Indah Nailul Karomah dan Adik laki-laki yaitu Muhammad fathir Al-Khusni. Peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 1 Datarajan lulus pada tahun (2013), pada pendidikan Sekolah Menengah pertama di SMP Bina Utama (2016), dan pada sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Pringsewu (2019). Setelah lulus SMA, peneliti alhamdulillah dengan izin Allah swt pada tahun 2019 dapat melanjutkan studi lebih tinggi di salah satu perguruan tinggi di negeri di Lampung yaitu UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konsentrasi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kasih sayang dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kasih sayang dan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapatkan nasehat, saran, motivasi, dan bimbingan, serta informasi-informasi dari berbagai pihak yang merupakan pengalaman yang tidak bisa terukur baik secara materi dan moril. Tidak dapat dipungkiri semua pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan secara nyata adalah jendela kehidupan bagi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga terselesaikannya skripsi ini, rasa hormat dan terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd, Selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Nur Asiah, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Hasan Sastra Negara, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dengan tulus dan penuh kesabaran dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing, mendidik, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.

5. Orang tua tercinta ibunda Yun yudiarti dan ayahanda dwi karmoko yang telah berjuang membesarkan, menyayangi, dengan penuh kasih sayang demi masa depan anaknya sampai berhasil menyelesaikan studi SInya.
6. Teman-teman seperjuanganku PGMI kelas B angkatan 2019 yang telah mendukung, memotivasi dan saling membantu sama-sama selama 4 tahun bersama saling mengenal, berbagi ilmu dan pengalaman dalam menjalani kegiatan perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat yang selalu menemaniku (Arya kurnia Perdani, Bella Septiana, Choiriatul lutfiah, dedek cahyani, Sinta Zaleha, Zahratul humairah). Teman-teman dekatku yang setia membantuku dan menghiburku (Nuria Afni Oktavia, Sinta Angelina, Herliana Aura Aprilia). teman tidurku dikosan (Desy Fitriani). Serta pihak lain yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini terimakasih atas segala bantuannya.
8. SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu , Kabupaten Tanggamus yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang terlibat serta pahala dari yang Maha Kuasa Allah SWT.

Bandar Lampung, 12 Januari 2023
Penulis

Siti Kutsiah
NPM.1911100420

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi Masalah.....	10
D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	13
I. Metode Penelitian	15
J. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LANDASAN TEORI.....	31
A. Implementasi.....	31
1. Pengertian implementasi	31
2. Model Implementasi	33
B. Pelaksanaan.....	38
1. Pengertian Pelaksanaan.....	38
2. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan (actuating)	39
3. Prinsip Pelaksanaan (actuating)	40

C. literasi	41
1. Pengertian Literasi	41
2. Komponen Literasi.....	44
3. Pedoman Pelaksanaan Literasi	46
4. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah	48
D. Numerasi	52
1. Pengertian Numerasi	52
2. Strategi Penguatan Numerasi	54
3. Kemampuan Numerasi.....	58
E. Gerakan Literasi Numerasi Di Sekolah	59
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	65
A. Gambaran Umum Objek	65
1. Sejarah singkat berdirinya SD negeri 3 datarajan.....	65
2. Profil SD Negeri 3 Datarajan	65
3. Visi dan Misi SD Negeri 3 Datarajan.....	68
4. Data Kesiswaan.....	69
5. Data Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.....	70
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Analisis Data Penelitian	75
B. Temuan Penelitian	104
BAB V PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi.....	110
DAFTAR RUJUKAN	111

DAFTAR TABEL

Table 1 : kisi-kisi observasi literasi numerasi.....	21
Table 2 : kisi-kisi pedoman wawancara.....	22
Table 3 : Profil Sekolah.....	65
Table 4 : data kesiswaan.....	69
Table 5: daftar pendidik	70
Table 6 : observasi literasi.....	78
Table 7 : Observasi Numerasi	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi – Kisi Pedoman Observasi Implementasi Pelaksanaan Literasi Dan Numerasi	115
Lampiran 2	Kisi – Kisi Pedoman Wawancara Implementasi Pelaksanaan Literasi Dan Numerasi	116
lampiran 3	Instrumen Observasi Awal Implementasi Pelaksanaan Literasi Dan Numerasi	117
lampiran 4	Instrumen Pedoman Observasi Pelaksanaan Literasi	119
lampiran 5	Instrumen Pedoman Observasi Pelaksanaan Numerasi	122
Lampiran 6	instrumen Wawancara Kepala Sekolah	124
lampiran 7	Instrumen Wawancara Guru	127
lampiran 8	Instrumen Wawancara Peserta Didik.....	130
lampiran 9	Surat pra pnelitian	132
lampiran 10	Surat permohonan penelitian	133
Lampiran 11	Surat Balasan Pra Pnelitian	134
Lampiran 12	Surat Balasan Penelitian.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Wawancara dengan kepala sekolah	136
Gambar 2	wawancara dengan guru kelas V	136
Gambar 3	Wawancara dengan peserta didik kelas V	137
Gambar 4	Wawancara dengan guru kelas VI.....	137
Gambar 5	Wawancara dengan guru kelas IV	138
Gambar 6	Beragam buku bacaan sebagai sumber literasi	138
Gambar 7	Media pembelajaran jam dinding sebagai sumber numerasi.....	139
Gambar 8	Kegiatan literasi peserta didik kelas V	139
Gambar 9	Kegiatan literasi berkunjung ke perpustakaan	140
Gambar 10	Kegiatan literasi berkunjung ke perpustakaan	140
Gambar 11	membaca di sudut baca kelas	140
Gambar 12	Sudut baca kelas.....	141
Gambar 13	Bagan, table atau grafik.....	141
Gambar 14	Bagan, table atau grafik.....	142
Gambar 15	Pajangan karya mandiri siswa	142
Gambar 16	Pajangan karya mandiri siswa	143
Gambar 17	Pajangan karya mandiri siswa.....	143
Gambar 18	Pohon literasi	144
Gambar 19	LINGKUNGAN KAYA TEKS	146
Gambar 20	lingkungan ruang berkarya untuk numerasi	146

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul disusun agar lebih mudah dalam memahami judul proposal ini, maka pada bagian penegasan judul ini perlu diuraikan dengan jelas dan terperinci terhadap beberapa istilah terkait tujuan proposal. Dengan adanya penegasan judul ini diharapkan tidak adanya kesalahpahaman dengan pemaknaan judul dari beberapa istilah yang ada. Proposal ini berjudul: **“Implementasi Pelaksanaan Literasi Dan Numerasi Di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus”** maka penegasan judul yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti implementasi atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.²

3. Literasi

Literasi adalah kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa dalam segala bentuk. Literasi menggabungkan berbagai macam komunikasi³

¹Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

²Malayu S.P. Hasibuan, *manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

4. Numerasi

Numerasi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan disposisi yang dibutuhkan peserta didik untuk menggunakan matematika dalam berbagai situasi. ⁴

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan. Bangsa Indonesia tidak hanya membutuhkan generasi yang memiliki keterampilan dalam membaca dan menulis. Akan tetapi, untuk menjadi bangsa yang maju, bangsa Indonesia harus mampu menciptakan generasi yang memiliki kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu upaya untuk mewujudkan generasi peradaban yakni dengan menggalakkan budaya 3 literasi bangsa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2017), yang menyatakan bahwa prasyarat kecakapan hidup pada abad ke-21 bagi bangsa Indonesia adalah kemampuan dalam mengembangkan budaya literasi melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat. ⁵

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan

³ Haura Sharifah, Ghullam Hamdu, "Implementasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Berhubungan dengan Penerapan Kemampuan Literasi dan Numerasi," *Jurnal Buana Pendidikan*, Vol. 18, no. 1 (2022): 2,

⁴ Haura Sharifah, Ghullam Hamdu, (2022): 2

⁵ Lilis Nurul Khakima, Siti Fatimah Az Zahra, Leni Marlina, dan Zuhair Abdullah, "Penerapan Literasi numerasi dalam pembelajaran siswa Mi/SD", *Prosiding semai, seminar nasional pgmi* (2021): 778, <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai>

masyarakat. Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga.

Searah dengan hal tersebut islam juga sangat memprioritaskan pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Survey yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assesment (PISA)* peringkat literasi numerasi peserta didik di indonesia sejak tahun 2009 hingga 2015 tidak menunjukkan kenaikan yang signifikan. Tahun 2009 indonesia berada pada tingkat 68 dari 74 negara. Tahun 2012 indonesia ada pada urutan 64 dari 65 negara dengan tingkat pencapaian yang relative rendah. Sedangkan hasil PISA di tahun 2015 peringkat Indonesia mengalami kenaikan yaitu peringkat 63 dari 72 negara. Hasil selama tiga kali survey menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia tergolong sangat rendah (Sukriyah,2020). PISA dan TIMMS menganalisis dari berbagai aspek seperti perbedaan gender kualitas literasi numerasi pada siswa dipengaruhi oleh kemampuan, lingkungan

belajar, dan faktor lain yang relevan. Penilaian PISA memberikan tiga jenis hasil utama yaitu: (a) indikator dasar yang menggambarkan profil pengetahuan dan keterampilan siswa, (b) indikator bagaimana keterampilan siswa berkaitan dengan berbagai variabel demografis, social, ekonomi dan pendidikan, dan (c) indikator yang meunjukkan perubahan dalam hasil dan distribusinya dalam hubungan latar belakang tingkat siswa, sekolah dan sistem pendidikan (OECD, 2019).⁶

Budaya literasi menjadi kekuatan bangsa untuk menghadapi persaingan dengan Negara lain di berbagai belahan dunia. Literasi tidak hanya kemampuan membaca ataupun menulis, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis dan berpikir yang dibutuhkan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan dalam literasi ditujukan untuk seluruh bangsa Indonesia, mulai dari keluarga sekolah, hingga masyarakat luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, literasi merupakan aktivitas untuk mengembangkan kemampuan yang kompleks dan dapat dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia. Itu berarti, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam literasi tidak hanya dimiliki oleh siswa di sekolah.⁷

Budaya literasi yang terbuka luas untuk masyarakat umum, bertujuan untuk menciptakan generasi peradaban yang memiliki keterampilan dalam berbagai bidang. Sejak tahun 2016, kementerian pendidikan dan kebudayaan telah berupaya mewujudkan budaya literasi dengan mencangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional dinilai sebagai 4 implementasi dari peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

⁶Ryzal Perdana, Meidawati Suswandai, “ Literasi Numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar” *Mathematics Education jurnal* (2021): 9-15, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/absis/index>

⁷Lilis Nurul Khakima, Siti Fatimah Az Zahra, Leni Marlina, dan Zuhair Abdullah, “Penerapan Literasi numerasi dalam pembelajaran siswa Mi/SD”, *Prosiding semai, seminar nasional pgmi* (2021): 778, <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai>

Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh pemerintah, dilaksanakan oleh pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pembelajar yang literat dan meningkatkan penumbuhan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas yang meliputi kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Pernyataan tersebut merupakan pengertian gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan upaya menumbuhkan kemampuan literat dan berbudi pekerti siswa disekolah melalui berbagai aktivitas dan sarana prasarana yang menunjang. Salah satu aktivitas yang dilakukan adalah membaca selama 15 menit. Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan , serta literasi finansial. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat menteri pendidikan dan kebudayaan (2017)

Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi. Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan matematika dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif. Literasi numerik atau literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa numerasi merupakan kemampuan dalam memahami konsep bilangan dan operasi hitung dalam matematika mulai dari mengenal, membaca, menulis hingga mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika.

Literasi dan numerasi adalah pengetahuan dalam kecakapan untuk 1) menggunakan berbagai macam symbol dan angka dalam memecahkan permasalahan praktisi, 2) menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, table, diagram, atau bagan, kemudian menginterpretasi untuk memprediksi keputusan yang harus diambil.⁸ Literasi dan numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran disini diartikan sebagai menganalisis, memahami atau suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Berdasarkan hasil observasi sekolah bahwasannya implementasi pelaksanaan literasi numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dilakukan melalui pengamatan secara langsung proses pelaksanaan literasi dan numerasi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan atau guru menunjukkan bahwa guru dan staf perpustakaan masih mengalami hambatan dalam melaksanakan program literasi numerasi. Adapun kendala yang yang dihadapi SD Negeri 3 Datarajan dalam pelaksanaan literasi numerasi, antara lain 1) kompetensi siswa dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, 2) rendahnya tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, hal ini karena mayoritas siswa menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan membosankan, 3) terbatasnya pelatihan guru dalam pelaksanaan literasi numerasi, 4) minimnya literature untuk mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan program literasi numerasi, 5)

⁸ Nabila Ajeng indah lestary, ghullam Hamdu, “ Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar”*Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*(2022):688-689, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pendadidaktika/index>

⁹ Nabila Ajeng indah lestary, ghullam Hamdu, (2022):688-689

ketersediaan buku-buku koleksi bahan bacaan yang belum memadai.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.¹¹ Hari sabtu, 03 juni 2023 peneliti mendapatkan informasi bahwasannya SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dalam mempersiapkan pelaksanaan literasi dan numerasi peran sekolah yaitu menyediakan perpustakaan, ruang kelas, sudut baca kelas dan buku yang tersedia. Sekolah juga menyediakan alat peraga yang tersedia untuk memudahkan proses pembelajaran. Strategi sekolah dalam pelaksanaan literasi dan numerasi dilakukan dengan membiasakan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, ada juga program berkunjung ke perpustakaan. Kendala dalam pelaksanaan literasi dan numerasi yaitu kurangnya buku-buku bacaan yang tersedia, belum adanya pelatihan guru mengenai program literasi dan numerasi dan tempat yang belum memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. Hari jum'at 03 juni 2023, peneliti mendapatkan informasi bahwasannya SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dalam mempersiapkan pelaksanaan literasi dan numerasi peran guru yaitu dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang menarik dan menyediakan media menarik. Dalam proses pelaksanaan literasi dan numerasi guru menyiapkan materi pembelajaran dan medianya bagi siswa. Adapun kendala dalam pelaksanaan literasi dan numerasi yaitu kurangnya pelatihan guru mengenai program literasi dan numerasi, manfaat pelaksanaan literasi dan numerasi

¹⁰Sarana Prasarana SD Negeri 3 Datarajan Ulu Belu, *Observasi*, Desember 2, 2022

¹¹ Mei Nur Suisnaini "Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi" *Wawancara*, Juni 3, 2023.

siswa menjadi lebih berfikir kritis, menganggap pembelajaran matematika lebih mudah.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.¹³ Hari Sabtu, 03 Juni 2023 peneliti mendapatkan informasi bahwasannya SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dalam pelaksanaan literasi dan numerasi sudah dilaksanakan disekolah, namun dalam pelaksanaannya peserta didik merasa bosan saat pelaksanaan literasi dan numerasi dikarenakan kurangnya sarana penunjang seperti buku-buku bacaan yang menarik dan tempat untuk membaca yang belum memadai disekolah yang digunakan untuk pelaksanaan literasi dan numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.¹⁴ Hari Sabtu, 03 Juni 2023 peneliti mendapatkan informasi bahwasannya SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dalam pelaksanaan literasi dan numerasi sudah dilaksanakan disekolah, namun banyak kendala saat pelaksanaan literasi dan numerasi yaitu kurangnya pelatihan guru tentang program literasi dan numerasi sehingga peserta didik kesulitan memahami isi buku.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.¹⁵ Hari Sabtu, 03 Juni 2023 peneliti mendapatkan informasi bahwasannya SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus dalam pelaksanaan literasi dan numerasi peserta didik sudah pernah melaksanakan literasi dan numerasi, tetapi dalam pelaksanaannya siswa kesulitan

¹²Winarni “Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi” *Wawancara*, Juni 3, 2023.

¹³ Alya Nikmatul Husna “Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi” *Wawancara*, Juni 3, 2023.

¹⁴ Fikriatus Sholehah “Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi” *Wawancara*, Juni 3, 2023.

¹⁵ Calvi Al FAhmi “Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi” *Wawancara*, Juni 3, 2023.

dalam pelaksanaan memahami konsep matematika dikarenakan kurangnya sarana penunjang mengenai pelaksanaan numerasi .

Hasil pra penelitian ini atau data awal yang sudah terkumpul akan terus berkembang sesuai dengan pelaksanaan program sekolah yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penulis akan terus mencari dan menggali sedalam-dalamnya bagaimana implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah. Terutama di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang ingin penulis lakukan terdapat pada penerapan literasi dan numerasi. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian dengan lebih spesifik menyebutkan penerapan literasi dan numerasi sebagai penelitian yang dilakukan, misalnya Analisis Kesiapan Sekolah Assessment Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mengetahui Penguatan Literasi Dan Numerasi, Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Numerasi Dengan Memasukkan Konteks Islam dan lain sebagainya. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian yang diamatinya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengkaji secara garis besar atau keseluruhan berfokus untuk mendeskripsikan penerapan pelaksanaan literasi dan numerasi disekolah dasar. Penelitian ini lebih mengkaji secara deskriptif atau menganalisa secara jelas dan terstruktur dengan baik bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam bentuk penelitian dengan judul “**Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi Di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus**”

C. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut:

1. kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia tergolong sangat rendah
2. kurangnya buku-buku bacaan yang tersedia disekolah
3. belum adanya pelatihan untuk pendidik mengenai program literasi numerasi
4. kurangnya sarana prasana menunjang untuk kegiatan literasi dan numerasi

D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diambil berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, oleh sebab itu fokus penelitian ini adalah Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi di sekolah. Sub-fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi gambaran perencanaan pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.
2. Mengidentifikasi gambaran pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.
3. Mengidentifikasi gambaran evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rancangan pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.
3. Mengetahui evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

G. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian, terdapat 2 jenis manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kita tentang implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kita untuk mengoptimalkan kemampuan dan fasilitas yang kita miliki dengan sebaik-baiknya. Selain memperkaya wawasan dalam penelitian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada akademis khususnya dan diharapkan akan membawa sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan

umumnya dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Khususnya di UIN Raden Intan Lampung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan sikap ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam mengkaji implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu juga sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai mahasiswa yang hampir empat tahun menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk menerapkan literasi dan numerasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi bagi peserta didik.

d. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian bagi universitas. Secara tidak langsung dapat membantu universitas untuk meningkatkan kualitas akademik mahasiswanya karena kualitas akademik mahasiswa bisa dilihat dari seberapa sering mahasiswa melakukan penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa penelitian itu memerlukan rencana, konsep, pemikiran, waktu dan tenaga ekstra untuk melaksanakan dalam menyelesaikannya. Sebagai bahan masukan dalam membuat perencanaan kebijakan dalam penerapan metode dalam sisten pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

e. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan bahan rujukan untuk peneliti yang lebih lanjut mengenai implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi.

H. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan penelitian terdahulu dapat diketahui data yang relevan terkait manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Ayu Irma Suryani dengan judul “Analisis Kesiapan Sekolah Assessment Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mengetahui Penguatan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri 2 Sumberejo Bandar Lampung” hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah melaksanakan AKM sudah terlaksana dengan baik serta pendidik sudah memberikan penguatan Literasi dan Numerasi Dalam Proses Pembelajaran.¹⁶

Persamaan penelitian Ayu Irma Suryani dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang literasi dan numerasi. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel penelitian pada Ayu Irma Suryani befokus pada kesiapan sekolah melaksanakan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM).

2. Skripsi karya Habsanul Aisyah dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Numerasi Dengan Memasukkan Konteks Islam”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan :
 - (a) pada proses pengembangan, terdapat temuan menarik pada tahap pengkajian awal dan telaah butir soal. Pada tahap

¹⁶ Ayu Irma Suryani, “Analisis Kesiapan Sekolah Assessment Kompetensi Minimum (AKM) Untuk Mengetahui Penguatan Literasi Dan Numerasi Peserta Didik Kelas V Di SD Negeri 2 Sumberejo Bandar Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

pengkajian awal terdapat pernyataan kontradiktif antara analisis kurikulum dengan analisis peserta didik. Pernyataan tersebut terjawab dengan dilakukannya uji coba terbatas. Pada tahap penelaahan butir soal terdapat perbedaan pendapat di antara 2 validator. Perbedaan tersebut kemudian dianalisis dan direvisi sehingga menghasilkan butir soal yang baik dan (b) hasil uji validitas yang dihitung dengan formula Aiken's V diperoleh nilai sebesar 0,783. Hasil ini menunjukkan bahwa instrument yang dikembangkan valid dari aspek materi/konten, konstruk serta bahasa. Hasil ini diperkuat dengan hasil validitas empiris dengan korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa soal yang dikembangkan bernilai valid.¹⁷

Perasamaan penelitian Habsanul Aisyah dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sama-sama mengkaji literasi dan numerasi. Perbedaan penelitian Habsanul Aisyah berfokus pada pengembangan instrument literasi dan numerasi. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah. Penelitian Habsanul Aisyah menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research Development*) dengan pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitian yang peneliti lakukan adalah kualitatif deskriptif.

3. Skripsi Karya Holifatul Sa'dia dengan judul "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Pengetahuan Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa yang memiliki dominasi pengetahuan deklaratif tergolong mampu dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan bentuk; dan tidak mampu dalam menggunakan symbol dalam materi ruang dan bentuk; dan tidak mampu dalam ketrampilan

¹⁷ Habsanul Aisyah "Pengembangan Instrumen Penilaian Literasi Numerasi Dengan Memasukkan Konteks Islam" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021)

konsep ruang dan bentuk dan pengukuran. Sedangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa yang memiliki dominasi pengetahuan procedural tergolong mampu dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram; mampu dalam menggunakan symbol dalam materi ruang dan bentuk; dan cukup mampu dalam keterampilan konsep ruang dan bentuk, dan pengukuran. Sedangkan kemampuan literasi numerasi siswa yang memiliki dominasi pengetahuan kondisional tergolong cukup mampu dalam kemampuan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan diagram; cukup mampu dalam menggunakan symbol dalam materi ruang dan bentuk; dan mampu dalam keterampilan konsep ruang dan bentuk dan pengukuran.¹⁸

Persamaan penelitian Holifatul Sa'dia dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada sama-sama mengkaji literasi dan numerasi, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian pada Holifatul Sa'dia berfokus pada Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Pengetahuan Metakognisi Siswa. Sedangkan variabel yang peneliti akan teliti yaitu implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah.

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Strauus Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah

¹⁸ Holifatul Sa'dia " Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Pengetahuan Metakognisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2021)

laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas social dan lain-lain.
19

Menurut bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu mnghasilkan uraian yang mandalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Pendekatan dekskriptif penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai populasi atau daerah tetentu. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang menjelaskan tentang pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024

b. Tempat

Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk memilih variabel penelitian melekat, dan posisi subjek penelitian sebagai yang dipermasalahkan. Dalam menetapkan subjek penelitian ini, ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan besarnya jumlah sampel atau informan, yaitu derajat keseragaman, presisi yang dikehendaki dalam penelitian, rencana analisis, dan tenaga, waktu dan biaya²⁰

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informasi penelitian ini adalah orang atau responden yang terlibat langsung dalam Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi. Dalam hal ini yang dijadikan informan atau responden yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Pertimbangan penelitian ini didasarkan pada: *Pertama*, Subjek telah cukup lama menyatu dengan medan aktivis yang diteliti. *Kedua*, subjek masih terlibat secara penuh atau aktif dalam lingkungan yang menjadi sarana penelitian. *Ketiga*, subjek mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai keterangan. Dengan demikian, pertimbangan atas pemilihan subjek kepala sekolah dan guru diatas, telah memenuhi kriteria pertimbangan yang telah ditetapkan.

Keseluruhan subjek dalam penelitian ini, sebagian ada yang diwawancarai secara langsung dan juga yang dilakukan pengamatan atau observasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai data yang diperoleh sebelumnya, apakah sesuai antara pendapat yang diberikan atau tidak dilapangan. Namun demikian tetap memakai kendali yakni melalui *Trianggulasi*, pengecekan ulang

²⁰Slamet Haryanto, Seminar Proposal Untuk Perguruan Tinggi (Surabaya:Mediatama Pustaka,2019), h. 7.

informasi dari suatu objek kepada subjek yang lain sampai pada suatu keadaan atau *titik jenuh* yakni tanpa bantahan sesuai dengan kemampuan dan keyakinan peneliti. Pemeriksaan data yang ada dilapangan maupun yang tertulis, peneliti lakukan secara terus menerus selama penelitian dan analisis data sehingga dapat memperoleh kesamaan pandangan, pendapat atau pikiran terhadap fokus permasalahan agar data yang terkumpul memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

4. Sumber Data

Menurut Loflan dan Lofland dari kutipan moloeng, sumber utamanya penelitian kualitatif adalah kata serta perilaku selebihnya merupakan tambahan, misalnya dokumen serta yang lainnya. Terkait ini maka jenis data diklasifikasikan menjadi kata-kata perilaku sumber datanya. Terkait ini maka sumber data penelitian diklasifikasikannya adalah:

a. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.²¹Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah dan guru SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus. Sumber (utama) yang dimaksudkan adalah pendidik yang menangani pelaksanaan literasi dan numerasi serta kepala sekolah. Data ini didapatkan berdasarkan hasil interview atau wawancara secara langsung dengan subjek.

²¹ Sandu Siyoto, ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing,2015),67.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data dari sumber kedua dan hasilnya dokumentasi misalnya foto kegiatan. Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada atau peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder dalam hal ini merupakan sumber data sebagai pelengkap. Untuk data sekunder dalam penelitian ini yaitu peserta didik dan dokumen berupa data tentang data profil sekolah, Sarana dan prasarana sekolah serta data penunjang lainnya yang ada di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.

Dari kedua data di atas, maka penulis menggunakan kedua sumber data tersebut sebagai pembantu penulis dalam menemukan data yang akan diperoleh.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²²

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung*

²²Sugiyono, P.D, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta,2020), 104

memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:²³

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana mereka saksikan selama penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi penelitian atas gejala-gejala yang ada kaitanya dengan objek yang diteliti, sehingga melalui proses ini penulis berusaha mendapatkan data yang dibutuhkan. Observasi dibutuhkan untuk memahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti lain dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Metode ini peneliti gunakan dalam pengumpulan data tentang Implementasi pelaksanaan Literasi dan Numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus dengan mengobservasi sekolah terkait perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi.

²³Sugiono, P.D, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2019),

**Kisi – Kisi Pedoman Observasi Implementasi Pelaksanaan
Literasi dan Numerasi di SD Negeri 3 Datarajan Kecamatan Ulu
Belu, Kabupaten Tanggamus**

NO.	Indikator	Sub Indikator
1.	Perencanaan pelaksanaan literasi dan numerasi	Mengamati sumber data tentang Peran sekolah dalam persiapan literasi dan numerasi, Kebutuhan literasi dan numerasi bagi sekolah
2.	Pelaksanaan Literasi dan Numerasi	Mengamati sumber data tentang gambaran pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah, manfaat pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah dan bagaimana strategi sekolah dalam mencapai keberhasilan literasi dan numerasi.
3.	Evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi	Mengamati sumber data tentang Keberhasilan pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah, Kendala pelaksanaan literasi dan numerasi, Upaya guru mengatasi kendala pelaksanaan literasi dan numerasi

Table 1 : kisi-kisi observasi literasi numerasi

b. Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber maka diperlukan bantuan alat-alat yaitu buku catatan, tape recorder, camera. Dalam pengumpulan data ini, penulis melakukan wawancara

dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus sebagai informan atau responden penelitian terkait yang diteliti yaitu Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi dengan meneliti Perencanaan pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi.

Kisi – Kisi Pedoman Wawancara Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi di SD Negeri 3 Datarajan Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus

NO.	Indikator	Sub Indikator
1	Perencanaan pelaksanaan literasi dan numerasi	Mewawancarai sumber data tentang Peran sekolah dalam persiapan literasi dan numerasi, Kebutuhan literasi dan numerasi bagi sekolah
2	Pelaksanaan Literasi dan Numerasi	Mewawancarai sumber data tentang gambaran pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah, manfaat pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah dan bagaimana strategi sekolah dalam mencapai keberhasilan literasi dan numerasi.
3	Evaluasi pelaksanaan literasi dan numerasi	Mewawancarai sumber data tentang Keberhasilan pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah, Kendala pelaksanaan literasi dan numerasi, Upaya guru mengatasi kendala pelaksanaan literasi dan numerasi

Table 2 : kisi-kisi pedoman wawancara

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian kualitatif memiliki rujukan pada faktor sosial serta bahan berbentuk dokumen, dokumen ini berupa teks, rekaman audio, ataupun audio visual.²⁴ Adapun dokumentasi pada penelitian ini adalah data sekolah SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus. Gambar wawancara penulis dengan informan, gambar observasi kegiatan pelaksanaan literasi dan numerasi, gambar sarana dan prasarana terkait literasi dan numerasi dan data lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan – Implementasi Pelaksanaan Literasi dan Numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten tanggamus.

6. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam arti yang luas, instrument penelitian menunjuk pada berbagai peralatan yang digunakan selama melakukan penelitian, yaitu mencakup : kertas, pensil, pulpen, alat perekam, kamera, termasuk computer, beserta program-program yang digunakan dalam analisis data. Instrument lainnya misalnya: pedoman wawancara, pedoman observasi, pengamatan, *check list*, dokumentasi dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, instrument utamanya ialah manusia, dalam hal ini peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*,

²⁴ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karya ilmiah*, (Yogyakarta: CV Andi Offset,2010), 34.

bahkan ia dianggap sebagai *key instrument*.²⁵ tata cara pengambilan data ini digunakan untuk memudahkan penelitiannya mendapatkan data dari fakta dilapangan yakni pada pelaksanaan literasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan. Sebelumnya akan dibuat pedoman pengambilan dengan membuat kisi-kisinya dulu. Ini agar saat menyusun pedomannya akan lebih mudah serta berdasarkan kajian teori.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjiarahardjo, analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan focus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian ssangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.²⁶

Menurut miles dalam V. Wiratna Sujarweni, menjelaskan bahwa analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif : analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan dengan alur tahapan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum,

²⁵ Ashadi, Anisa, Ratna Dewi Nur'aini, *penerapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam penelitian Arsitektur* (Arsitektur UMJ Press, 2018), h.30.

²⁶V. Wiratama Sujarweni, *metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustalabarupress,2021), 34.

dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarikan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.²⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, peneliti memilah-milah data berupa pelaksanaan literasi dan numerasi, memilih data mana yang tepat dan cocok atau penerapan pelaksanaan literasi dan numerasi mana yang sudah dilaksanakan. Data yang didapatkan ini sebagai data yang kompleks lalu peneliti akan mereduksinya dengan pengambilan hal pokoknya, mana yang penting dan dianggap tepat sampai memilih mana yang tidak diperlukan. Seperti saat wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik jawaban yang disampaikan tidak sesuai dengan pedoman wawancara, ada beanda berlebihan, kata atau kalimat dianggap kurang tepat, berbelit-belit, tidak terjawab dan belum jelas. Oleh sebab itu, jawaban dari responden atau informan tersebut tidak dicantumkan dalam hasil ataupun tak digunakan. Lalu jawabannya responden ataupun informan yang meluas, akan ditulis intinya atau pokok dari pertanyaan yang disediakan sebelumnya, sehingga tidak terlalu banyak.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Dengan

²⁷ Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 35.

mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya disarankan dalam mendisplay data. Selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik *network* dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Penyajian data dalam penelitian ini berupa bagaimana implementasi pelaksanaan Li terasi dan numerasi di SD Negeri 3 Datarajan, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten tanggamus. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskriptif

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota. Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini, data mengenai implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan akhirnya.

8. Uji Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, maka akan dilaksanakan menguji keabsahannya guna pengukuran data serta proses pencariannya telah benar. Unsur yang dilakukan penelitian merupakan lamanya penelitian, proses observasinya, proses

pelagaan data dari banyak informan atau disebut triangulasi data. Perbandingan bersama penelitian lainnya dan melakukan pengecekan dan pengecekan kembali. Cara peneliti agar mendapatkan tingkatan kepercayaan hasil penelitiannya yakni:

- a. Memperlama waktu mengamatinya. Penambahan waktu ini membuat peneliti agar mencermati serta berhati-hati saat pencarian dan melihat data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang implementasi pelaksanaan literasi dan numerasi di sekolah tidak hanya satu dua kali saja melainkan peneliti kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yaitu kepala sekolah, guru yang pernah ditemui maupun yang baru sehingga data menjadi lebih lengkap.
- b. Mengamati dilakukan kontinyu oleh penulis supaya dapat yakin jika datanya akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. *Triangulasi*. Tujuannya yakni pengecekan data yang benar dengan membandingkan bersama data dari sumber lainnya dalam beberapa fase penelitian di lapangan dalam waktu berbeda. Dalam penelitian ini, melakukan *triangulasi* teknik yaitu melihat kembali hasil dari observasi dan wawancara serta dokumentasi yang ditemukan apakah data sudah benar atau belum. Apabila masih terdapat perbedaan, penulis kembali melakukan diskusi dengan sumber data yakni kepala sekolah dan guru untuk menentukan mana data yang dianggap benar.
- d. mengadakan *Membercheck*. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberi oleh sang pemberi data. Peneliti pada saat melakukan *membercheck* dilakukan

secara personal kepada kepala sekolah dan guru kelas yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan pengecekan data yang telah diperoleh disetujui atau tidak. Pelaksanaan *membercheck* ini dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa guru kelas agar data menjadi lebih jelas, valid dan kredibel atau dapat dipercaya.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian adalah urutan yang berupa penjabaran mengenai hal-hal yang ditulis secara deskriptif yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan proposal, dalam penulisan proposal ini terdapat tiga bab yang akan dikaji

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan mengenai penduluan sebagai awal dari penulisan yang didalamnya berisikan penegasan judul yang ditulis berdasarkan pola pikir yang singkat, jelas dan padat. Bertujuan untuk menegaskan judul yang ada dalam proposal tersebut. Latar belakang masalah yang berisikan mengenai beberapa masalah yang dirangkum dan dijadikan sebagai hal dalam mengidentifikasi masalah, kemudian terdapat fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan manfaat, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta metode penelitian juga merupakan bagian dari bab 1.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penulisan proposal, yakni mengenai pengertian *Implementasi*, model Implementasi, pengertian pelaksanaan, fungsi dan tujuan pelaksanaan, prinsip pelaksanaan, pengertian literasi, komponen literasi, pedoman pelaksanaan literasi, prinsip-prinsip literasi sekolah, strategi membangun budaya literasi sekolah, pengertian numerasi, strategi penguatan numerasi, gerakan literasi numerasi di sekolah.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

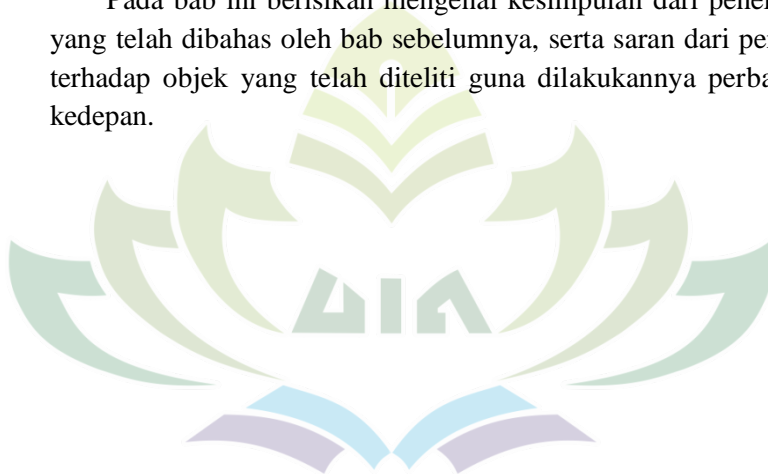
Pada bab ini berisikan mengenai deskripsi atau gambaran secara umum mengenai objek yang sedang diteliti, penulis mengemukakan mengenai profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, serta data sarana prasarana, data pendidik dan peserta didik. Serta penyajian fakta data dan lapangan.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai analisis data penelitian dan temuan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas oleh bab sebelumnya, serta saran dari penulis terhadap objek yang telah diteliti guna dilakukannya perbaikan kedepan.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian implementasi

Implementasi adalah salah satu elemen penting dalam mewujudkan terwujudnya suatu gagasan. Seseorang atau pelaku pemerintahan harus menerapkan atau mengimplementasikan suatu ide agar tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Implementasi merupakan proses yang ditempuh atau dilaksanakan diberbagai bidang tanpa adanya batasan apapun. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan suatu program, maka perlu adanya kesiapan kesiapan atas semua keperluan dilapangan. Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.²⁸

Implementasi merupakan penerapan dari sebuah kebijakan yang didalamnya berisi tentang langkah-langkah dan proses kegiatan. Dalam hal ini implementasi memiliki peranan yang penting dalam proses kebijakan dan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, tingkat keberhasilan dari suatu program dapat ditinjau dari seberapa maksimal implementasi kebijakannya. Implementasi merupakan proses tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan unruk mencapai tujuan. Implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah

²⁸ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), 6.

tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran.²⁹ Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi juga diartikan sebagai rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diteapkan. Definisi implementasi mengalami perubahan seiring dengan perkembangan studi implementasi itu sendiri.

Menurut mazmanian dan subatier sebagaimana dikutip oleh joko widodo mengemukakan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin dicapai secara tegas, dan berbagai cara untuk mengstrukturkan/mengatur proses implementasinya. Proses ini berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu, biasanya diawali dengan tahapan pengesahan undang-undang, kemudiah *output* kebijakan dalam bentuk pelaksanaan keputusan oleh badan *instansi* pelaksanaan.

Menurut pressman dan wildvsky, sebagaimana dikutip oleh Erwan Agus Purnomo dan Dyah Sulistiaستی implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut : untuk menjalankan kebijakan (*to carry output*), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*), untuk menghasilkan output sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (*to produce*), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (*to complete*).

²⁹ Ach. Baidowi, *Implementasi Kebijakan Pendidikan*, (Banyumas: CV. Amara Media, 2021), 33.

Implementasi merupakan sebagai suatu proses penerapan atau pelaksanaan. pengertian implementasi dapat berdiri sendiri sebagai kata kerja dalam konteks penelitian ilmiah. Implementasi biasanya terkait dengan suatu kebijaksanaan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau badan tertentu untuk mencapai satu tujuan yang ditetapkan. Suatu kata kerja mengimplementasikan sudah sepantasnya terkait dengan kata benda kebijaksanaan.

Dari beberapa pengertian implementasi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok), proses tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan

2. Model Implementasi

Untuk mengkaji lebih baik suatu implementasi kebijakan publik maka perlu diketahui variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk itu, diperlukan suatu model kebijakan guna menyederhanakan pemahaman konsep suatu implementasi kebijakan. Terdapat banyak model yang dapat dipakai untuk menganalisis sebuah implementasi kebijakan.

Melihat implementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana terdapat banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi implementasi kebijakan. Faktor-faktor tersebut perlu ditampilkan guna mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap implementasi.³⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu :

³⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke Penyusun Model-model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 78.

1. Faktor Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dan komunikator kepada komunikan. Sementara itu, komunikasi kebijakan berarti merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy makers*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementors*). Widodo kemudian menambahkan bahwa informasi perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar pelaku kebijakan dapat memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target group*) kebijakan, sehingga pelaku kebijakan dapat mempersiapkan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan, agar proses implementasi kebijakan bisa berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.

Komunikasi dalam implementasi kebijakan mencakup beberapa dimensi penting yaitu transformasi (transmisi), kejelasan informasi (*clarity*) dan konsistensi informasi (*consistency*). Dimensi transformasi menghendaki agar informasi tidak hanya disampaikan kepada pelaksana kebijakan tetapi juga kepada kelompok sasaran pihak yang terkait.

Dimensi kejelasan menghendaki agar informasi yang jelas dan mudah dipahami, selain itu untuk menghindari kesalahan interpretasi dari pelaksana kebijakan, kelompok sasaran maupun pihak yang terkait dalam implementasi kebijakan. Sedangkan dimensi konsistensi menghendaki agar informasi yang disampaikan harus konsistensi sehingga tidak menimbulkan kebingungan pelaksana kebijakan, kelompok sasaran maupun pihak terkait.

2. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya memiliki peranan penting dalam implementasi kebijakan, ini diartikan bahwa, bagaimana pun jelas dan konsistensinya ketentuan-

ketentuan dan aturan-aturan serta bagaimana pun akuratnya penyampaian ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan tersebut, jika para pelaksana kebijakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kurang mempunyai sumber-sumber daya untuk melaksanakan kebijakan secara efektif maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan efektif.

Sumber daya di sini berkaitan dengan segala sumber yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Sumber Daya Manusia (Staff)

Implementasi kebijakan tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari sumber daya manusia yang cukup kualitas dan kuantitasnya. Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan keterampilan, dedikasi, profesionalitas, dan kompetensi dibidangnya, sedangkan kuantitas berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia apakah sudah cukup untuk melingkupi seluruh kelompok sasaran. Sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi, sebab tanpa sumber daya manusia yang mempunyai kehandalan, implementasi kebijakan akan berjalan lambat.

2) Anggaran (*Budgetary*)

Dalam implementasi kebijakan, anggaran berkaitan dengan kecukupan modal atau investasi atas suatu program atau kebijakan untuk menjamin terlaksananya kebijakan tersebut, sebab tanpa dukungan anggaran yang memadai, kebijakan tidak akan berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan dan sasaran.

3) Fasilitas (*Facility*)

Fasilitas atau sasaran dan prasarana merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Pengadaan fasilitas yang layak, seperti gedung, tanah dan peralatan perkantoran akan menunjang dalam keberhasilan implementasi suatu program atau kebijakan.

4) Informasi dan Kewenangan (*Information and Authority*)

Informasi juga menjadi faktor penting dalam implementasi kebijakan, terutama informasi yang relevan dan cukup terkait bagaimana mengimplementasikan suatu kebijakan. Sementara wewenang berperan penting terutama untuk meyakinkan dan menjamin bahwa kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki.

3. Disposisi (*Disposition*)

Kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksana kebijakan berperan penting untuk mewujudkan implementasi kebijakan yang sesuai dengan tujuan atau sasaran. Karakter penting yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam asa program yang telah digariskan, sedangkan komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan membuat mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan .

Sikap dari pelaksana kebijakan akan sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Apabila implementor memiliki sikap yang baik maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan, sebaliknya

apabila sikapnya tidak mendukung maka implementasi tidak akan terlaksana dengan baik.

4. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek struktur organisasi ini melingkupi dua hal yaitu mekanisme dan struktur birokrasi itu sendiri. Aspek pertama adalah mekanisme, dalam implementasi kebijakan biasanya sudah dibuat Standar Operation Procedur (SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam bertindak agar dalam pelaksanaan kebijakan tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan. Aspek kedua adalah struktur birokrasi, struktur birokrasi yang terlalu panjang dan terfragmentasi akan cenderung melemahkan pengawasan dan menyebabkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang selanjutnya akan menyebabkan aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel.

Dari beberapa model implementasi diatas dapat disimpulkan bahwa Karakter penting yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Sikap dari pelaksana kebijakan akan sangat berpengaruh dalam implementasi kebijakan. Apabila implementor memiliki sikap yang baik maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan, sebaliknya apabila sikapnya tidak mendukung maka implementasi tidak akan terlaksana dengan baik. Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.

B. Pelaksanaan

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang artinya menjalankan atau melakukan suatu kegiatan, pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.³¹

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Pelaksanaan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan.

Pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek. Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.³²

Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang yang strategis maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

³¹Abdullah Syukur, *study implementasi latar belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Jakarta: Persadi Ujung Pandang 1987), 40.

³²Malayu S.P. Hasibuan, *manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

Dari beberapa pengertian pelaksanaan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

2. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan (*actuating*)

a) Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non-manusia pada pelaksanaan tugas. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Fungsi dari pelaksanaan (*actuating*) menurut James Stoner dalam Al Istiqomah adalah sebagai berikut:³³

1. Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.
2. Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan
3. Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan

³³ Al Istiqomah. *Fungsi Pelaksanaan (Actuating)* dalam Sumber Daya Manusia, (Malang: UNM, 2016) 7.

4. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses motivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.

b) Tujuan Pelaksanaan

Adapun tujuan pelaksanaan antara lain yaitu:

1. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
2. Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staff.
3. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
4. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staff.
5. Membuat organisasi berkembang secara dinamis.

3. Prinsip Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan aspek hubungan antar manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga kerja efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.

Menurut Kurniawan dalam Al Istiqoman, prinsip-prinsip dalam pelaksanaan (*actuating*) antara lain:

- a. Memperlakukan pegawai dengan sebaik-baiknya.
- b. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia.
- c. Menanmkan pada manusia keinginan untuk melebihi
- d. Menghargai hasil yang baik dan sempurna
- e. Mengusahakan adanya keadilan tanpa pilih kasih
- f. Memberikan kesempatan yang tepat dan bantuannya yang cukup
- g. Memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya.

Dari beberapa fungsi dan tujuan pelaksanaan diatas dapat disimpulkan bahwa Fungsi pelaksanaan (actuating) lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses motivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi. Pelaksanaan merupakan aspek hubungan antar manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat para bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan tenaga kerja efektif serta efisien untuk mencapai tujuan.

C. literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah pengetahuan dan atau kompetensi dasar yang harus dimiliki seseorang sesuai konteks kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sementara pembicaraan mengenai literasi di Barat sudah dimulai sejak lama. Literasi sebagai sebuah istilah yang bukan sekedar tentang kemelekakan di Indonesia dapat dikatakan baru dimulai ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berbicara mengenai literasi. Permendikbud ini menandai perubahan orientasi KBM dari pemberantasan buta aksara kepada KBM untuk meningkatkan kemampuan literasi penduduk.

Sementara itu di dalam *kamus Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tidak terdapat lemah literasi. Kata literasi kemudian muncul di KBBI versi daring berdasarkan laporan pemerhati bahasa Ivan Lanin di bulan Oktober 2017. Literasi yaitu mengandung dua makna 1) kemampuan menulis dan membaca dan 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Berdasarkan pencarian di

KBBI Daring terkini, kata literasi kini mempunyai tiga arti yaitu: 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, dan 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.³⁴ Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO,2003).

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.³⁵

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang

³⁴Juandanilisyah, d, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2016), 2.

³⁵Yudistira W. Widiyasa, M. *Gerakan Literasi Sekolah*,(Jakarta: Direktorat Jendral, 2016), 7.

kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.³⁶

Secara Tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Jika diselidik secara komprehensif, perubahan konsepsi literasi terjadi dalam lima generasi. Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Perkembangan kedua, literasi sebagai praktik sosial dan budaya ditimbang dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks.

Dalam generasi ketiga, literasi diperluas ke dalam beberapa jenis elemen literasi, seperti visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis. Dalam generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral. Teks yang ditulis seorang peneliti telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (di mana mereka berada dan di mana mereka berdiri, serta bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat). Generasi kelima, untuk menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi.

Dari beberapa pengertian literasi diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan literasi selama ini identik

³⁶Yunus Abidin, T. M. 1 Ed, *pembelajaran literasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 1.

dengan aktivitas membaca dan menulis. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

2. Komponen Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.³⁷ Komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *dewey Decimal System* sebagai

³⁷ Yulistira W. Widiasana, M. *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral, 2016), .8-9

klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technologi Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*computer literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan computer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik, bagaimanapun di dalamnya

banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dari beberapa komponen literasi diatas dapat disimpulkan bahwa Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual,digital, dan auditor.

3. Pedoman Pelaksanaan Literasi

Sebagai pendidik, guru mempunyai peran penting dalam membantu tumbuh kembang peserta didik hingga maksimal. Hal ini berdasarkan teori *zone of proximal Development* dari Vygotsky. Peserta didik akan tumbuh secara maksimal jika didukung dengan bantuan guru yang sangat tepat. Contohnya, dalam bercerita guru dapat membantu pemahaman siswa akan contoh alur cerita, ketika peserta didik menampilkan teks lisan, misalnya guru dapat membantu kelancaran bercerita dengan cara membantu mengingat kata-kata.

Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan bertahap dengan mempertimbangkan persiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kapasitas sekolah seperti fasilitas, bahan bacaan, sarana prasarana, disamping itu kesiapan pendukung antara lain partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan serta kesiapan warga sekolah.³⁸

Literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah Dasar (SD) merupakan kemampuan untuk kemampuan mengakses, menggunakan dan memahami sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti melihat, membaca, berbicara dan menulis. GLS di sekolah dasar ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara

³⁸ Dyah Worowirastrri, E.S, Istanti, B.S, *Literasi Numerasi untuk Sekolah Dasar*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 10.

komprehensif dalam menjadikan sekolah sebagai bentuk pembelajaran literasi.

GLS yang ada di sekolah dasar mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan situasi literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah. GLS di sekolah dasar mempunyai tujuan khusus antara lain :

- a) Mengembangkan budaya literasi sekolah
- b) Meningkatkan kapasitas dari literasi warga dan lingkungan sekolah.
- c) Menciptakan sekolah sebagai taman belajar yang nyaman agar warga sekolah dapat mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlangsungan pembelajaran dengan memberikan keanekaragaman referensi buku bacaan dan memberikan wadah sebagai strategi membaca.

GLS di sekolah dasar dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berikut paparan dari tahap literasi

- 1) Tahap ke-1 pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- 2) Tahap ke-2 pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- 3) Tahap pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Dari beberapa pedoman pelaksanaan literasi diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagai pendidik, guru mempunyai peran penting dalam membantu tumbuh kembang peserta didik hingga maksimal. Peserta didik akan tumbuh secara maksimal jika didukung dengan bantuan guru yang sangat tepat. Program gerakan literasi sekolah dilaksanakan bertahap dengan mempertimbangkan persiapan sekolah. Literasi sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah Dasar (SD) merupakan kemampuan untuk kemampuan mengakses, menggunakan dan memahami sesuatu secara cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti melihat, membaca, berbicara dan menulis. GLS di sekolah dasar ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara komprehensif dalam menjadikan sekolah sebagai bentuk pembelajaran literasi. GLS yang ada di sekolah dasar mempunyai tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan situasi literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah

4. Prinsip-prinsip Literasi Sekolah

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁹

a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi

³⁹ Yudistira W. Widianasana, M, *Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral, 2016), 11-12.

pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bernakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpapar pada pengalaman multicultural.

Dari beberapa prinsip literasi diatas dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, dalam buku *A Principal Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.⁴⁰

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku

⁴⁰Widiasana, M, *Gerakan Literasi Sekolah*, 12-13.

dan bahan bacaan lain di sudut baca baca di semua kelas, kantor dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah seyakinya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan efektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di

sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksananya.

Dari beberapa strategi membangun budaya literasi sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik.

D. Numerasi

1. Pengertian Numerasi

Numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengaplikasikan konsep bilangan matematika dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menginterpretasi informasi dalam bentuk kuantitatif.⁴¹ Kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari misalnya, dirumah, pekerjaan dalam kehidupan masyarakat dan dapat menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan

⁴¹Khakima, L. N., siti , f. a., leni, M., & Zuhair, A, “Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD,” *Seminar Nasional Pgmi*,(2021): 792-780,

keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan informasi kuantitatif yang terdapat disekeliling kita. Singkatnya, literasi numerasi adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan.⁴²

Numerasi tidaklah sama dengan kompetensi matematika. Keduanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan yang sama, tetapi perbedaannya terletak pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil sehari-hari. Saat permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaian, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta hubungan dengan faktor nonmatematis.

Numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep keterampilan operasi hitung dan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja diterapkan di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai warga Negara. Serta numerasi merupakan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar peserta didik.

Kemampuan ini dapat terwujud dengan munculnya kenyamanan terhadap bilangan dan juga mempunyai kecakapan menggunakan keterampilan matematika secara efektif dan efisien. Kemampuan ini juga terwujud dalam pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi secara matematis. Misalnya saja diwujudkan grafik, bagan dan tabel.

⁴²Sri Wahyuningsih, M, "Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar," *Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, (2021), 5.

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia. Numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kemauan untuk terlibat dengan kuantitatif atau spasial informasi untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Kecukupan pengetahuan matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi nyata sehari-hari, ketika permasalahannya sering kali tidak terstruktur, memiliki banyak cara penyelesaiannya, atau bahkan tidak ada penyelesaian yang tuntas, serta berhubungan dengan faktor non matematis.

Dari beberapa strategi membangun budaya literasi sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa numerasi merupakan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar peserta didik. Kemampuan ini juga terwujud dalam pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi secara matematis. Misalnya saja diwujudkan grafik, bagan dan tabel.

2. Strategi Penguatan Numerasi

Penguatan kemampuan numerasi peserta didik dapat dilakukan melalui strategi berikut: ⁴³

- a. Menyediakan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (*makerspace*) yang memfasilitasi interaksi numerasi.

⁴³Ismadi, H. D, "Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah," Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan DAsar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2021): 56-62.

- b. Membangun lingkungan sosial-afektif positif yang mendukung growth mindset bahwa numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja
- c. Mengimplementasi berbagai program sekolah yang komprehensif dan sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik yang ditargetkan, misalnya program numerasi dini untuk peserta didik pendidikan usia dini.
- d. Menekankan penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah didalam mata pelajaran matematika dan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran nonmatematika.

3. Strategi implementasi pada lingkungan fisik dan membangun lingkungan berkarya (*Makerspace*)

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan fisik dan membangun lingkungan berkarya (*makerspace*):

- a. Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi.
- b. Tampilan informasi yang memunculkan numerasi dalam berbagai konteks. Misalnya, di kamar kecil dapat ditampilkan informasi mengenai beberapa jumlah volume air yang diboroskan jika keran tidak tertutup penuh dan masih meneteskan air selama satu hari, atau informasi mengenai bagaimana memperkirakan waktu 20 detik untuk mencuci tangan dengan sabun sebagai protocol kesehatan.
- c. Tampilan informasi yang biasanya hanya dalam bentuk teks, dapat diperkaya dengan unsur numerasi, misalnya, staf perpustakaan dapat menampilkan informasi

mengenai jumlah peminjaman buku (contoh: berdasarkan genre, gender, dan sebagainya) setiap bulannya dengan menggunakan diagram lingkaran, table, atau grafik.

- d. Pemanfaatan fasilitas di sekolah untuk tampilan-tampilan numerasi, misalnya, alat pengukuran tinggi badan, termometer, suhu ruangan, dan nomor ruang kelas yang menarik.
- e. Tersedianya fasilitas atau tampilan-tampilan numerasi di taman sekolah yang mendorong peserta didik untuk bermain numerasi.
- f. Ketersediaan lingkungan atau ruang berkarya untuk numerasi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi melalui alat matematika dan permainan tradisional maupun permainan papan (board games) yang membutuhkan dan melatih keterampilan numerasi. Ruang ini dapat berada di salah satu bagian dari perpustakaan, ruang kelas khusus, atau bahkan ruang pada fasilitas umum atau sosial, misalnya di balai desa, sehingga memberikan akses bahkan untuk anak prasekolah dan anak pendidikan usia dini.

4. Strategi implementasi pada lingkungan sosial-afektif

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan sosial-afektif:

- a. Pesan positif (*growth mindset*) bahwa semua peserta didik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjadi numerat (yaitu seorang yang dapat menggunakan fakta, konsep, keterampilan, dan alat matematika untuk memecahkan masalah pada berbagai konteks)
- b. Guru dan orang tua mengomunikasikan *growth mindset* kepada peserta didik secara konsisten, baik secara lisan maupun melalui perlakuan kepada peserta didik. Adanya dialog antara guru dan orang tua untuk

- membicarakan berbagai strategi yang dapat digunakan, serta proses tindak lanjut yang dilakukan.
- c. Memunculkan tokoh masyarakat (figure publik) yang dikenal peserta didik, misalnya youtuber seperti Jerome polin, untuk mengubah persepsi umum mengenai matematika dan numerasi.
 - d. Mengangkat topik mengenai pekerjaan di masa yang akan datang dan peran penting matematika.
 - e. Mengubah paradigma bahwa mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik merupakan tanggung jawab semua pihak (guru semua mata pelajaran, staf, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya).

5. Strategi implementasi pada lingkungan akademis

Berikut ini beberapa strategi implementasi penguatan kemampuan numerasi pada lingkungan akademis:

- A. Penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan numerasi, baik buku bacaan fiksi, nonfiksi, cara mengerjakan numerasi, maupun cara membuat alat peraga numerasi di perpustakaan sekolah. Sebagai contoh, berikut tautan sebuah buku yang dibuat sebagai hasil praktik baik guru dalam pembuatan alat peraga matematika yang dapat digunakan dikelas.
- B. Program numerasi sekolah untuk mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, misalnya berupa seri topik mengenai matematika dalam kehidupan di rumah, matematika dalam berbagai pekerjaan yang ada saat ini, matematika dalam pekerjaan di masa depan, dan matematika di kehidupan bermasyarakat.
- C. Program numerasi peserta didik PAUD dan SD melalui permainan baik permainan tradisional, misalnya congklak, atau permainan papan (*board games*), misalnya permainan ular tangga. Saat ini sudah ada

berbagai permainan papan (board games) hasil karya putra-putri Indonesia yang memuat unsur numerasi.

- D. Program membuat permainan numerasi yang mengundang peserta didik dan orang tua untuk membuat dan memainkan permainan numerasi sederhana yang dapat dibawa pulang untuk dimainkan di rumah.

Dari beberapa strategi penguatan numerasi diatas dapat disimpulkan bahwa Menyediakan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya (makerspace) yang memfasilitasi interaksi numerasi. Mengimplementasi berbagai program sekolah yang komprehensif dan sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik yang ditargetkan, misalnya program numerasi dini untuk peserta didik pendidikan usia dini. Pengembangan sarana penunjang dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran numerasi sehingga tercipta ekosistem yang kaya numerasi.

6. Kemampuan Numerasi

Numerasi artinya kelebihan atau kompetensi individu ketika memakai angka buat menuntaskan dengan praktis macam-macam masalah kehidupan nyata. Numerasi diartikan menjadi keahlian, keyakinan diri, dan keinginan buat ikut serta terhadap informasi kuantitatif dan spasial dalam menentukan keputusan bersumber pada data dalam seluruh pespektif kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan mengenai informasi kuantitatif dan spasial adalah sebagai berikut: ⁴⁴

1. Informasi kuantitatif

Sebuah informasi kuantitatif ini yaitu sesuatu hal dapat dihitung, diukur bahkan dinyatakan dalam bentuk

⁴⁴ Nandi, *kecerdasan spasial dan pembelajaran geografi, pemanfaatan media peta, penginderaan jauh dan sistem informasi geografis dalam Geografi dan ips*, (Prosiding seminar Nasional Geografi, 2016), h. 1689-1699

jumlah. Artinya kemampuan numerasi dapat menguasai angka, pola, statistic dan probabilitas.

2. Informasi spasial

Sedangkan informasi spasial mengenai lokasi fisik suatu objek atau orang atau hubungan antar objek atau orang. Informasi spasial ini mencakup ukuran, lokasi, arah, bentuk dan ruang. Kemampuan numerasi dapat memiliki kepercayaan diri dan kesadaran yang tinggi untuk mengetahui kapan dan bagaimana menerapkan pemahaman kuantitatif dan spasial di rumah, di sekolah, di tempat kerja atau di masyarakat. Kecerdasan spasial merupakan potensi awal yang dimiliki manusia dalam mengombinasikan ruang beserta komponen yang ada di dalam ruang tersebut.

E. Gerakan Literasi Numerasi Di Sekolah

1. Sasaran Gerakan Literasi Numerasi di Sekolah

- a. Basis Kelas
 - a) Meningkatkan jumlah pelatihan guru matematika dan nonmatematika.
 - b) Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan numerasi dalam pembelajaran.
 - c) Meningkatnya jumlah pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek
 - d) Meningkatnya jumlah pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi; dan
 - e) Meningkatnya nilai matematika dalam PISA/TIMSS/INAP.
- b. Basis budaya Sekolah
 1. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi numerasi.

2. Meningkatnya frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi numerasi
 3. Meningkatnya jumlah kegiatan literasi numerasi di sekolah
 4. Meningkatnya jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi (contoh: grafik frekuensi peminjaman buku di perpustakaan)
 5. Adanya kebijakan sekolah mengenai literasi numerasi.
 6. Meningkatnya akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi
 7. Tersedianya alokasi dana untuk literasi dan numerasi; dan
 8. Tersedianya tim literasi sekolah
- c. Basis Masyarakat
1. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi numerasi di sekolah; dan
 2. Meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi numerasi di sekolah.

2. Strategi Gerakan Literasi Numerasi di Sekolah

Strategi utama Gerakan Literasi Numerasi Sekolah berupa Literasi Numerasi Lintas Kurikulum (*Numeracy Across Curriculum*), yaitu sebuah pendekatan penerapan numerasi secara konsisten dan menyeluruh di sekolah untuk mendukung pengembangan literasi numerasi bagi setiap peserta didik. Kenyataan bahwa peserta didik sering kali tidak dapat menerapkan pengetahuan matematika mereka di bidang lain secara langsung menunjukkan adanya suatu kebutuhan bahwa semua pendidik perlu memfasilitasi proses tersebut.⁴⁵

⁴⁵Sunendar Dadang, *Materi Pendukung Literasi Numerasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 9.

Keterampilan literasi numerasi secara eksplisit diajarkan di dalam mata pelajaran matematika, tetapi peserta didik diberikan berbagai kesempatan untuk menggunakan matematika di luar mata pelajaran matematika, diberbagai situasi. Menggunakan keterampilan matematika lintas kurikulum memperkaya pembelajaran bidang studi lain dan memberikan kontribusi dalam memperluas dan memperdalam pemahaman numerasi. Selain melalui kurikulum, literasi numerasi juga dimunculkan di dalam lingkungan sekolah oleh staff nonguru atau melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadi di sekolah, yang memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan literasi numerasi mereka, misalnya membuat anggaran untuk berbagai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan secara rutin.

3. Penguatan Kapasitas Fasilitator

- 1. Pelatihan Guru matematika** dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Guru matematika juga dilatih bagaimana memilih, membuat dan memodifikasi permasalahan sehari-hari yang dapat digunakan di dalam pembelajaran di kelas dan untuk penilaian (*Assesment of learning*). Selain itu, guru juga diperlengkapi dalam pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang dapat melibatkan anggota keluarga dalam literasi numerasi.
- 2. Pelatihan Guru nonmatematika** dalam menggunakan matematika untuk menmperkaya penyajian informasi di dalam mata pelajaran yang diampu, misalnya, dengan menggunakan data-data yang ditampilkan dalam tabel, bagan, atau grafik. Dengan cara ini, peserta didik dapat melihat bagaimana penggunaan konsep dan keterampilan matematika di dalam bidang studi lain yang dapat membantu mereka memahami konsep di dalam

bidang studi itu. Pada saat yang sama, peserta didik memiliki kesempatan mengaplikasikan konsep dan keterampilan matematika di luar jam pembelajaran matematika.

3. **Pelatihan Staf** dalam keterampilan menampilkan informasi-informasi, yang biasanya hanya dalam bentuk teks, tetapi sekarang dapat diperkaya dengan unsur numerasi. Misalnya, staf perpustakaan dapat menampilkan informasi mengenai jumlah peminjaman buku (contoh: berdasarkan genre, gender dan sebagainya) setiap bulannya dengan menggunakan diagram lingkaran, tabel dan grafik.
4. Pendidikan Guru dalam mempersiapkan calon-calon guru agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan literasi numerasi.

4. Penguatan Tata Kelola

1. **Alokasi dana** untuk kegiatan penguatan pelaku, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, penyediaan sarana penunjang, dan kegiatan-kegiatan literasi numerasi terkait.
2. Pembentukan **Tim Literasi Sekolah** yang dapat terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.
3. Pembuatan **Kebijakan Sekolah** yang menyatakan pentingnya literasi numerasi, pengertian literasi numerasi, dan keterlibatan semua guru dan staf dalam menjalankan literasi numerasi.
4. Memperkuat **Persatuan Orang Tua Murid Dan Guru** untuk membangun relasi kerja sama yang kuat untuk terlibat di dalam literasi numerasi
5. **Menyediakan ruang** di lingkungan sekolah untuk tampilan-tampilan berkaitan dengan literasi numerasi. Misalnya, mading.

Dari beberapa Gerakan Literasi Numerasi di Sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa Selain melalui kurikulum, literasi numerasi juga dimunculkan di dalam lingkungan sekolah oleh staff nonguru atau melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadi di sekolah, yang memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan literasi numerasi mereka, misalnya membuat anggaran untuk berbagai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan secara rutin.



DAFTAR RUJUKAN

- asrin, N., & Nurul, K. D. (2022, Juni). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas Tinggi dalam Penyelesaian Soal Pada Materi Geometri di SDN 1 Teniga. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7, 723-731.
- Dr. Safari, M. P. (2019). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dra. Sri Wahyuningsih, M. (2021). *Modul Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Paud, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah .
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Depok: Rajawali pers.
- Haura Sharifah, G. H. (2022). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Berhubungan Dengan Penerapan Kemampuan Literasi Dan Numerasi . *Buana Pendidikan*, 1-9.
- Hidayah, N., & Khalifah, D. N. (2019). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Pranala.
- Ibrahim, N., & prima, g. y. (2017). *Bahan Ajar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA.
- Ismadi, H. D. (2021). *Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan DAsar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Juandanilisyah, d. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khakima, L. N., siti , f. a., leni, M., & Zuhair, A. (2021). Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Seminar Nasional Pgmi*, 775-792.

- Lestar, N. A., & ghulam, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 688-696.
- Rahman, A. A., & Cut , E. N. (2019). *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmawati, A. N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami, Vol.4, No.1*, 60-65.
- Ryzal Perdana, M. S. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar . *Mathematics Education Journal, vol. 3., No. 1*, 9-15.
- Sani, R. A. (2019). *Penilaian autentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sarwono, J. (2010). *Pintar menulis karya ilmiah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sudjana, D. N. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* (Cetakan ke-2 ed.). Bandung: ALFABETA.
- Yudistira W. Widiyasa, M. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah* . JAKARTA: Direktorat Jendral.
- Yunus Abidin, T. M. (2007). *pembelajaran literasi* . (y. n. sari, Ed.) jakarta: bumi aksara.
- .